GAMBARAN POLA ASUH ORANG TUA PADA REMAJA DI SMAN 10 KOTA BANDUNG

Dhestirati Endang Putri Anggraeni[1], Sri Rahayu Della Fuspita[2]
[1]Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya, dhestirati@ars.ac.id
[2]Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya, rahayusri@ars.ac.id

ABSTRAK

Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang dicontohkan orang tua untuk anak-anak dan diperkuat dari waktu ke waktu sehingga mempengaruhi perkembangan anak. Pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan psikologis anak, pola asuh yang tidak tepat dapat mengakibatkan anak merasa tertekan dan kemudian mengalami stres. Stres merupakan respon individu terhadap tekanan atau beban kehidupan. Kondisi ini mengakibatkan terganggunya kesehatan jiwa seseorang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pola asuh orang tua pada remaja di SMAN 10 Kota Bandung. Penelitian ini menggunakan metode cross-sectional dengan jumlah populasi 864 siswa, jumlah sampel 226 responden kelas X dan XI. Penelitian ini mengunakan Teknik pengambilan sampel *proportionate stratified random sampling*. Data dikumpulkan menggunakan lembar kuesioner dan dianalisis secara univariat. Hasil penelitian didapatkan pola asuh terbanyak yaitu pola asuh permisif dengan 102 responden (45.1%), 71 responden memilih pola asuh otoriter dengan nilai persentase 31.4% dan 53 responden memilih pola asuh demokratis dengan nilai persentase 23.5%. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan informasi dan pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua, sehingga dapat digunakan untuk referensi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan acuan pengembangan penelitian dalam praktik keperawatan komunitas dan keluarga.

Kata Kunci: Pola Asuh Orang Tua, Remaja**,** Gambaran

ABSTRACT

Parenting style refers to the patterns of behavior demonstrated by parents to their children, which are reinforced over time and influence the child's development. Parenting styles significantly impact a child's psychological development, and inappropriate parenting can lead to children feeling pressured and subsequently experiencing stress. Stress is an individual's response to life pressures or burdens, which can disrupt one's mental health. This study aims to describe the parenting styles of parents as perceived by adolescents at SMAN 10 Bandung. Methods This research employs a cross-sectional method with a population of 864 students and a sample size of 226 respondents from grades X and XI. The sampling technique used is proportionate stratified random sampling. Data were collected using a questionnaire and analyzed univariately. The findings show that the most common parenting style is permissive, reported by 102 respondents (45.1%), followed by authoritarian parenting with 71 respondents (31.4%), and democratic parenting with 53 respondents (23.5%). This study is expected to serve as a source of information and knowledge regarding factors influencing parenting styles, which can be used as a reference for advancing knowledge and developing research in community and family nursing practice.

Keywords*: Parenting Style, Adolescents, Description*

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa antara kanak-kanak dan dewasa remaja adalah mereka yang berusia antara 15-18 tahun mereka menggambarkan masa remaja sebagai masa “badai dan stres”, di mana orang mengalami perasaan yang kuat dan perubahan suasana hati sebagai akibat

dari perubahan psikologis yang datang dengan memasuki masa dewasa. Seiring dengan tugas perkembangan mereka, remaja diharapkan dapat menangani masalah-masalah psikologis seperti tantangan, kesulitan, dan penyimpangan dalam kehidupan mereka, termasuk kehidupan sosial (Safitri dan Hidayati, 2019). Remaja mengalami perubahan fisik, hormon, sosial, dan psikologis selama fase ini, yang dapat menyebabkan emosi yang tidak terkontrol dan berisiko mengalami stres (Nasrudin *et al*. 2020). Masa remaja juga merupakan periode yang rentan terhadap stres, atau biasa juga yang dikenal sebagai periode*"storm and stress"*. Perubahan yang dialami remaja, termasuk perubahan fisik, dorongan untuk menjadi mandiri, peningkatan interaksi sosial, dan teman sebaya, dapat menyebabkan periode ini terjadi (Casey *et al*. 2010).

Menurut Shobbriti, wibisono dan faridah (2019) pola asuh adalah sebuah proses membimbing, mendisiplinkan, mendidik serta melindungi para remaja agar meraih suatu kedewasaan yang sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Sementara menurut Bun *et al*. (2020) juga menjelaskan bahwa pola asuh merupakan interaksi antara orang tua dengan anak yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan anak, membimbing serta menanamkan nilai-nilai kedisiplinan baik untuk tingkah laku para remaja maupun pengetahuan agar remaja dapat bertumbuh kembang secara optimal dengan penguatan yang telah diberikan oleh orang tua.

Berbagai jenis pola asuh sering menjadi pedoman bagi siapapun yang ingin membentuk generasi unggul yang dapat diandalkan untuk kemajuan bangsa di masa depan. Jenis pola asuh orang tua ini masing-masing memiliki karakteristik dan ciri khas yang berbeda. Berkaitan dengan jenis-jenis pola asuh orang tua, menurut Hurlock, (2010) terdiri dari 3 jenis pola asuh diantaranya pola asuh otoriter, demokratis dan permisif. Pola asuh otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat, sering kali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri di batasi. Anak remaja jarang diajak berkomunikasi dan bertukar pikiran dengan orang tua, orang tua menganggap bahwa semua sikapnya sudah benar sehingga tidak perlu di pertimbangkan anak. Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung pada orang tua. Pola asuh permisif Orang tua sedikit memberi kebebasan untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, anak didengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut kehidupan anak itu sendiri. Hubungan antara orang tua dan anak mempengaruhi lebih dari sekedar pertumbuhan fisik anak, terbukti dari temuan penelitian lain. Hubungan orang tua-remaja memiliki dampak signifikan pada peluang sukses generasi berikutnya (Ramatia, 2022).

Menurut data dari Kemdikbud (2024) sekolah SMA dengan siswa terbanyak di Kota Bandung terdapat di SMAN 10 Kota Bandung dengan jumlah siswa sebanyak 1.545 siswa peringkat kedua dengan siswa SMA terbanyak di Kota Bandung terdapat pada SMAN 16 dengan jumlah siswa 1.252 dan peringkat ketiga terdapat pada SMAN 12 dengan jumlah siswa 1.107. SMAN 10 Kota Bandung merupakan salah satu sekolah yang berada di Kota Bandung tepatnya di daerah cikutra. Peneliti tertarik mengambil lokasi tempat penelitian di SMAN 10 Kota Bandung ini, karena sekolah tersebut merupakan sekolah dengan siswa terbanyak di Kota Bandung.

KAJIAN LITERATUR

Pola asuh adalah sebuah proses membimbing, mendisiplinkan, mendidik serta melindungi para remaja agar meraih suatu kedewasaan yang sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Sementara menurut Bun *et al*. (2020) juga menjelaskan bahwa pola asuh merupakan interaksi antara orang tua dengan anak yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan anak,

membimbing serta menanamkan nilai-nilai kedisiplinan baik untuk tingkah laku para remaja maupun pengetahuan agar remaja dapat bertumbuh kembang secara optimal dengan penguatan yang telah diberikan oleh orang tua.Istilah "pengasuhan" mencakup tiga konsep berbeda diantaranya membesarkan anak, merawat orang tua, dan membentuk unit keluarga. Menurut M. Yusuf, (2019) "*parenting is education*" artinya orang tua harus terus mengasuh dan membimbing anaknya sejak lahir. Pola asuh orang tua adalah norma sosial yang mencakup penyediaan kebutuhan material (makanan, minuman, tempat tinggal, pakaian,), kebutuhan emosional (keamanan dan kasih sayang), dan membentuk gaya hidup anak agar sesuai dengan komunitas terdekatnya (Ramatia, 2022).

Baumrind mendefinisikan pola asuh sebagai *gestalt* praktik pengasuhan yang terintegrasi, paling baik dipelajari menggunakan pendekatan berbasis pola. Pola asuh merupakan bagaimana orang tua mengontrol, membimbing dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas perkembangan menuju proses pendewasaan (Putri, 2019).

Menurut Hurlock, (2010) ada tiga gaya pengasuhan yang berbeda, yaitu: Pola asuh otoriter adalah gaya membesarkan anak yang mengandalkan disiplin dan sanksi untuk menanamkan pada anak penghargaan terhadap otoritas orang tua dan disiplin orang dewasa. Orang tua yang menerapkan pola asuh ini memiliki standar mutlak dan mengharuskan anaknya untuk selalu menaati aturannya tanpa memberikan kesempatan pada anak untuk bertanya dan memberi komentar. Orang tua akan memberi hukuman keras apabila anak berperilaku tidak sesuai dengan standar yang ditetapkannya. Orang tua juga cenderung menjaga jarak dan kurang responsif terhadap hak dan kebutuhan anaknya. Ciri khas dari tipe ini adalah orang tua bersifat dominan dan mempunyai kuasa atas anaknya. Anak yang mendapatkan perlakuan ini secara terus menerus akan menjadi anak yang *moody*, tidak bahagia, penuh rasa takut, cemas, menarik diri dari lingkungan, kurang memiliki komunikasi yang baik, dan menjadi cepat marah (Azalia, Putri, & Fujiana, 2021). Remaja juga cenderung menjadi individu yang bergantung pada orang lain, pasif, kemampuan bersosialisasi kurang, kurang percaya diri, dan kurang berminat pada hal-hal yang terkait dengan intelektualitas (Putri, 2019).

Pola asuh demokratis adalah orang tua tidak mendorong anak mereka terlalu keras ke satu arah, melainkan memberi mereka ruang untuk mengeksplorasi minat mereka dalam batasan yang masuk akal yang mereka buat. Orang tua yang menerapkan pola asuh ini memberikan kehangatan dan kasih sayang, menghargai pendapat, keunikan pribadi anak dan keputusan anak (Azalia, Putri, & Fujiana, 2021). Meskipun mereka menghargai kebebasan anak, orang tua juga tegas dalam menetapkan standar pada anaknya dan akan menggunakan hukuman apabila diperlukan. Orang tua akan menjelaskan apa saja yang mendasari penetapan standar tesebut dan mendorong proses saling memberi dan menerima secara verbal. Pemberian hukuman bertujuan untuk lebih memberi perhatian pada masalah daripada ketakutan anak pada hukuman. Ciri utama dari tipe demokratis ini adalah adanya diskusi bersama antara orang tua dan anak (Putri, 2019). Anak dengan orang tua demokratis akan mempunyai kontrol dan percaya diri yang baik, bahagia, berorientasi pada prestasi, kooperatif dengan orang dewasa, memiliki hubungan pertemanan yang baik, mampu mengendalikan diri, dan dapat mengatasi stres atau masalah dengan baik. Anak tidak akan bergantung pada orang lain dan berperilaku kekanak-kanakan, serta responsif (Hurlock, 2010).

Pola asuh permisif adalah membiarkan anak-anak mandiri sepenuhnya dari orang tua mereka adalah ciri khas dari gaya pengasuhan permisif. Pola asuh permisif merupakan pola asuh yang responsif namun tidak menuntut Pola asuh ini menggunakan pendekatan

yang sangat toleran terhadap tingkah laku anak. Pola asuh permisif mempunyai ciri khas harapan rendah untuk pengendalian diri dan disiplin dalam pengaturan *sensitivitas* dan kehangatan yang tinggi. Orang tua cenderung membiarkan perilaku anak dan tidak memberi hukuman atas perbuatan anak yang buruk. Orang tua juga cenderung menerapkan disiplin yang tidak konsisten Akibatnya, anak-anak yang tumbuh dengan cara ini kurang disiplin dan lebih mungkin mengalami kesulitan perkembangan saat menghadapi tantangan di lingkungannya (Putri, 2019).

Masa remaja atau bisa juga disebut dengan "*adolescene*" berasal bahasa latin *"adolescere"* artinya tumbuh menjadi dewasa. Menurut Santrock (2003), remaja merupakan masa perkembangan transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa yang mencangkup beberapa perubahan seperti perubahan biologis, kognitif, dan sosial-ekonomi. Menurut Santrock (2003) dikutip dari Safitri dan Hidayti (2019), Batasan rentang waktu usia remaja yaitu (berusia 15-18 tahun). Masa remaja mempunyai tiga tahapan dalam perkembangannya yaitu.

Masa remaja awal, masa remaja pertengahan dan masa remaja akhir menurut (Putri, 2019) yaitu:

1. Remaja awal (*Early Adolescent*)

Periode ini terjadi pada usia 11 hingga 14 tahun. Pada remaja awal, anak-anak mengalami perubahan tubuh yang cepat, percepatan pertumbuhan dan perubahan komposisi tubuh yang disertai dengan pertumbuhan seks sekunder. Karakteristik remaja pada periode ini ditandai dengan terjadinya perubahan psikologis seperti krisis identitas, jiwa yang labil, meningkatnya kemampuan verbal untuk ekspresi diri, pentingnya teman dekat atau sahabat, berkurangnya rasa hormat terhadap orang tua, berlaku kasar, mencari orang lain yang disayangi selain orang tua, kecenderungan untuk berlaku kekanak-kanakan dan terdapatnya teman sebaya (*peer group)* terhadap hobi dan cara berpakaian.

2. Remaja pertengahan (*middle Adolescent)*

Periode ini terjadi pada usia 15-18 tahun. Periode ini terjadi perubahan seperti mengeluh orang tua terlalu ikut campur dalam kehidupannya, sangat memperhatikan penampilan, berusaha mendapatkan teman baru, kurang menghargai pendapat orang tua, *moody*, sangat memperhatikan kelompok bermain yang bersifat selektif dan kompetitif, serta mulai mengalami periode ingin lepas dari orang tua. Pada tahap ini remaja akan mulai tertarik dengan intelektualitas dan karir. Remaja sudah mempunya konsep *role model* dan mulai konsisten terhadap cita-citanya.

3. Remaja akhir (*Late Adolescent*)

Tahap remaja ini dimulai pada usia 18 tahun. Perkembangan pada tahap ini ditandai dengan maturitas fisik secara sempurna. Menurut Sarwono (2012) tahap remaja akhir merupakan masa peralihan menuju periode dewasa yang ditandai dengan pencapaian.

1) Minat semakin mantap terhadap fungsi-fungsi intelektual
2) Ego untuk mencari kesempatan bersatu dengan orang lain dan pengalaman baru.
3) Terbentuknya identitas seksual yang tidak akan berubah lagi.
4) *Egosentrisme* (memusatkan perhatian pada diri sendiri) menjadi keseimbangan antara kepentingan sendiri dan orang lain.
5) Tumbuhnya dinding pemisah antara pribadinya dan masyarakat umum.

Tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya sikap dan meninggalkan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk kemampuan bersikap dan perilaku secara dewasa. Adapun tugas-tugas perkembangan remaja, menurut Hurlock (2011) dalam (Putri, 2019) sebagai berikut.

1. Menerima fisiknya sendiri berikut keragaman kualitasnya.

Remaja harus belajar menerima dan menghargai tubuh mereka sendiri, termasuk perubahan fisik yang terjadi

selama masa pubertas. Ini termasuk menerima tinggi badan, berat badan, warna kulit, dan karakteristik fisik lainnya. Menerima fisik sendiri penting untuk membangun citra diri yang positif dan rasa percaya diri.

2. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua atau figur -figur yang mempunyai otoritas.

Mengembangkan keterampilan berkomunikasi intrapersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain, baik secara individual maupun kelompok. Remaja harus belajar untuk tidak terlalu bergantung secara emosional pada orang tua atau figur otoritas lainnya. Mereka perlu mengembangkan kemampuan untuk mengelola emosi mereka sendiri dan membuat keputusan independen. Ini juga termasuk mengembangkan keterampilan komunikasi intrapersonal (berkomunikasi dengan diri sendiri) dan interpersonal (bergaul dengan teman sebaya atau orang lain, baik secara individual maupun kelompok).

3. Menemukan manusia model yang dijadikan identitasnya.

Remaja sering mencari panutan atau figur idola yang mereka kagumi dan ingin mereka tiru. Ini bisa berupa orang tua, guru, tokoh publik, atau teman. Dengan meniru perilaku, nilai, dan sikap panutan ini, remaja mulai membentuk identitas mereka sendiri.

4. Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri.

Penting bagi remaja untuk mengembangkan rasa percaya diri dan menghargai diri mereka sendiri. Mereka harus merasa yakin dengan kemampuan dan keterampilan mereka, serta mampu menghadapi tantangan dengan optimisme.

5. Memperkuat *self-control* (kemampuan mengendalikan diri) atas skala nilai, prinsip-prinsip atau falsafah hidup.

Remaja perlu mengembangkan self-control, yaitu kemampuan untuk mengendalikan dorongan dan emosi mereka, serta membuat keputusan berdasarkan nilai-nilai, prinsip, atau falsafah hidup yang mereka anut. Ini membantu mereka bertindak dengan cara yang konsisten dan bertanggung jawab.

6. Mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri (sikap perilaku) kekanak-kanakan.

Remaja harus belajar untuk meninggalkan perilaku yang kekanak-kanakan dan mulai berperilaku lebih dewasa. Ini termasuk kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan berbagai situasi sosial, mengelola konflik dengan cara yang dewasa, dan menunjukkan tanggung jawab dalam tindakan dan keputusan mereka

METODE PENELITIAN

Desain penelitian menurut Sugiyono, (2019) adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Desain penelitian yang akan digunakan oleh peneliti adalah desain penelitian kuantitatif deskriptif. Menurut Sugiyono, (2019). Desain penelitian kuantitatif adalah desain penelitian yang berlandaskan pada filsafat *positivisme*, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data juga menggunakan instrumen penelitian, menganalisis data yang bersifat kuantitatif ini dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Pada penelitian ini juga peneliti akan menggunakan jenis penelitian survei yang menggunakan kuesioner sebagai instrumen pengumpulan datanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik Responden (n= 226 orang)

Karakteristik	Kategori	*F*	(%)
	15 tahun	90	39.8
Usia	16 tahun	89	39.4
	17 tahun	37	16.4
	18 tahun	10	4.4

Jenis Kelamin	Laki-Laki	99	43.8
	Perempuan	127	56.2
Total		**226**	**100.0**
Pekerjaan orang tua	Bekerja	189	83.6
	Tidak bekerja	37	16.4
Total		**226**	**100.0**
Penghasilan orang tua	Di atas UMR	100	44.2
UMR (Rp. 4.209.309)	Di bawah UMR	126	55.8
Total		**226**	**100.0**
Kelas	Kelas 10	113	50.0
	Kelas 11	113	50.0
Pendidikan orang tua	Pendidikan tinggi	73	32.3
	Pendidikan rendah	153	67.7
Total		**226**	**100.0**

Pada tabel 1 tersebut menunjukan dari 226 responden 90 orang berusia 15 tahun yaitu 39.8%, 89 orang berusia 16 tahun yaitu 39.4%, 37 orang berusia 17 tahun yaitu 16.4% dan 10 orang dengan usia 18 tahun yaitu 4.4%. Berdasarkan jenis kelamin yang mempunyai frekuensi terbanyak adalah responden perempuan dengan 127 (56.2%) responden dan jenis kelamin laki-laki dengan 99 (43.8%) responden. Berdasarkan pekerjaan orang tua responden sebanyak 189 (83.6%) bekerja dan sebanyak 37(16.4%) tidak bekerja. Berdasarkan penghasilan orang tua responden sebanyak 100 (44.2%) mendapatkan penghasilan di atas UMR dan sebanyak 126 (55.8%) mendapatkan penghasilan di bawah UMR. Pada kelas dalam penelitian ini tersebar merata,yakni 113 responden (50.0%) kelas 10 dan 113 (50.0%) kelas 11.

Pada hasil tabulasi silang antara pola asuh orang tua dengan karakteristik responden pola asuh permisif lebih dominan pada semua kelompok usia, terutama pada usia 16 tahun 44 responden dengan persentase (19.5%). Pola asuh demokratis cenderung paling rendah pada usia 18 tahun 0 responden dengan persentase (0.0%), sementara pola asuh otoriter hampir merata pada semua kelompok usia. Berdasarkan jenis kelamin perempuan lebih banyak diasuh dengan pola permisif 58 responden (25.7%) dibandingkan anak laki-laki 44 responden (19.5%). Namun, pola asuh otoriter hampir merata antara laki-laki 36 responden (15.9%) dan perempuan 35 responden (15.5%). Bedasarkan pekerjaan orang tua, orang tua yang bekerja cenderung lebih banyak menggunakan pola asuh permisif 87 responden (38.5%) dibandingkan yang tidak bekerja 15 responden (6.6%). Pola asuh otoriter juga lebih tinggi pada orang tua yang bekerja 58 responden (25.7%). Berdasarkan penghasilan orang tua Pola asuh permisif lebih banyak diterapkan oleh orang tua dengan penghasilan di bawah UMR 53 responden (23.5%) dibandingkan dengan yang di atas UMR 49 responden (21.7%). Namun, orang tua dengan penghasilan di bawah UMR juga lebih cenderung menggunakan pola asuh otoriter 43 responden(19.0%). Berdasarkan kelas siswa kelas 11 lebih banyak diasuh dengan pola permisif 55 responden(24.3%) dibandingkan siswa kelas 10 47 responden (20.8%). Namun, pola asuh otoriter dan demokratis relatif merata pada kedua kelas.

Pembahasan

Gambaran Pola Asuh Orang Tua Di SMAN 10 Kota Bandung

Berdasarkan distribusi karakteristik jenis kelamin dibagi menjadi dua kategori yaitu laki-laki dan perempuan. Pada tabel diatas dapat diketahui sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebayak 127 responden (56.2%) dan hampir separuhnya berjenis kelamin laki-laki sebanyak 99 responden (43.8%). Berdasarkan hasil jawaban kuesioner responden yang berjenis kelamin perempuan hampir separuhnya menjawab point sering pada pertanyaan nomor 20 yaitu ”Kedua orang tua saya berteriak atau membentak ketika saya berbuat salah”.

Ada perbedaan respon antara laki-laki dan perempuan saat menghadapi konflik. Otak perempuan memiliki kewaspadaan yang negatif terhadap adanya konflik dan stres, pada perempuan konflik memicu hormon

negatif sehingga memunculkan stres, gelisah, dan rasa takut. Sedangkan laki-laki umumnya menikmati adanya konflik dan persaingan, bahkan menganggap bahwa konflik dapat memberikan dorongan yang positif (Hurlock, 2010).

Berdasarkan distribusi karakteristik usia responden dalam penelitian ini adalah sebanyak 226 responden dan dibagi menjadi 4 kelompok yaitu 15 tahun, 16 tahun, 17 tahun dan 18 tahun. Pada tabel 4.1 diatas dapat diketahui sebagian besar responden berumur 15 tahun sebanyak 90 responden (39.8%) dan sebagian kecil responden berumur 18 tahun sebanyak 10 responden (4.4%). Berdasarkan hasil jawaban kuesioner pada pola asuh permisif didapatkan pada usia 16 tahun sebagian besar menjawab point selalu pada pertanyaan nomor 24 yaitu "kedua orang tua saya menggunakan ancaman sebagai hukuman dengan sedikit atau tanpa pembenaran". Berdasarkan asumsi peneliti hal ini terjadi berhubungan dengan perspektif atau tindakan seorang anak dapat mendorong perubahan dalam pandangan atau sikap orang tua. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Putri (2019), menyebutkan usia anak juga merupakan faktor yang signifikan dalam pola asuh. Seiring bertambahnya usia anak, kebutuhan dan perilaku mereka berubah, dan orang tua perlu menyesuaikan pendekatan pengasuhan mereka. Anak prasekolah memerlukan banyak dukungan emosional dan fisik dari orang tua mereka, sementara anak yang memasuki usia remaja mulai menunjukkan kemandirian yang lebih besar. Salah satu faktor paling mendasar yang mempengaruhi tingkat stres seseorang adalah usia. Orang memiliki kapasitas yang lebih besar untuk mengatasi stres seiring bertambahnya usia dan mendapatkan pengalaman hidup (Putri, 2019).

Berdasarkan distribusi karakteristik pekerjaan dibagi menjadi dua kategori yaitu bekerja dan tidak bekerja. Pada tabel 4.1 diatas dapat diketahui hampir seluruhnya responden sebanyak 189 responden (83.6%) orang tuanya bekerja dan sebagian kecil sebanyak 37 responden (16.4%) orang tuanya sudah tidak bekerja. Berdasarkan hasil jawaban kuesioner hampir seluruhnya responden yang menjawab point kadang-kadang pada pertanyaan nomor 13 yaitu" Kedua orang tua saya memiliki waktu yang cukup untuk bersama dengan saya". Hal ini sejalan dengan penelitian penelitian Santrock, J. W., (2011) Orang tua yang bekerja mungkin memiliki waktu yang lebih sedikit untuk menghabiskan waktu berkualitas bersama anak-anak mereka. Kurangnya keterlibatan ini dapat membuat anak-anak merasa kurang diperhatikan atau kurang mendapatkan dukungan emosional yang mereka butuhkan. Hal ini bisa menyebabkan anak-anak merasa cemas, tidak aman, atau bahkan stres

Berdasarkan distribusi karakteristik penghasilan orang tua dibagi menjadi dua kategori yaitu di atas UMR dan dibawah UMR. Pada tabel 4.1 diatas dapat diketahui sebagian besar responden sebanyak 126 responden (55.8%) berpenghasilan dibawah UMR dan hampir setengah nya sebanyak 100 responden (44.2%) di atas UMR.

Berdasarkan penelitian Putri (2019), mengatakan Orang tua dari kelas menengah biasanya memiliki sumber daya finansial dan pendidikan yang lebih baik, yang memungkinkan mereka untuk lebih fokus pada pengembangan emosional dan pendidikan anak-anak mereka. Sebaliknya, orang tua dari kelas sosial yang lebih rendah mungkin menghadapi lebih banyak tekanan dan keterbatasan yang mempengaruhi kemampuan mereka dalam menerapkan gaya pengasuhan yang lembut.

Berdasarkan distribusi karakteristik pendidikan orang tua dibagi menjadi dua kategori yaitu pendidikan tinggi dan pendidikan rendah. Pada tabel 1 diatas dapat diketahui sebagian besar responden sebanyak 153 (67.7%) orang tua responden berpendidikan rendah dan hampir separuhnya sebanyak 73 responden 32.3% orang tua nya responden yang berpendidikan rendah. Berdasarkan hasil jawaban kuesioner

hampir separuhnya responden yang berpendidikan tinggi menjawab point sering pada pertanyaan nomor 18 yaitu" kedua orang tua saya memarahi saya ketika saya tidak patuh". Menurut asumsi peneliti pendidikan juga berpengaruh terhadap ola asuh orang tua.

Berdasarkan penelitian Putri (2019), mengatakan Pendidikan formal yang lebih banyak memungkinkan orang tua memiliki pemahaman yang lebih baik tentang kebutuhan anak-anak mereka serta cara-cara yang efektif untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Mereka cenderung lebih terbuka terhadap pendekatan pengasuhan yang berfokus pada dialog, pengertian, dan pemberian dukungan emosional. Pendidikan yang lebih tinggi juga biasanya memberikan akses yang lebih baik terhadap informasi dan sumber daya yang dapat membantu dalam pengasuhan anak

Implikasi untuk Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan informasi dan pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua, sehingga dapat digunakan untuk referensi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan acuan pengembangan penelitian dalam praktik keperawatan komunitas dan keluarga.

PENUTUP

Berdasarkan analisis data, pola asuh orang tua pada remaja dipengaruhi oleh berbagai karakteristik, seperti jenis kelamin, usia, pekerjaan, penghasilan, dan pendidikan orang tua.

Jenis Kelamin: Sebagian besar responden perempuan menunjukkan sensitivitas yang lebih tinggi terhadap pola asuh, terutama terhadap konflik verbal seperti bentakan. Hal ini selaras dengan penelitian yang menunjukkan bahwa perempuan cenderung lebih rentan terhadap stres akibat konflik dibandingkan laki-laki, yang umumnya memandang konflik sebagai tantangan positif.

Usia: Responden berusia 16 tahun cenderung lebih sering mengalami pola asuh permisif, khususnya dalam bentuk ancaman tanpa pembenaran. Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara usia anak dan adaptasi pola asuh orang tua, di mana perubahan kebutuhan dan perilaku anak menuntut penyesuaian dalam pendekatan pengasuhan.

Pekerjaan Orang Tua: Sebagian besar responden memiliki orang tua yang bekerja, namun keterbatasan waktu bersama anak menjadi tantangan utama. Kurangnya keterlibatan orang tua berdampak pada perasaan kurang diperhatikan dan meningkatnya tingkat kecemasan atau stres pada anak.

Penghasilan Orang Tua: Responden yang orang tuanya memiliki penghasilan di bawah UMR lebih rentan terhadap pola asuh yang kurang optimal. Tekanan ekonomi yang lebih tinggi pada keluarga berpenghasilan rendah dapat memengaruhi kemampuan orang tua dalam memberikan pengasuhan yang mendukung perkembangan emosional anak.

Pendidikan Orang Tua: Responden yang orang tuanya memiliki pendidikan rendah lebih sering mengalami pola asuh yang otoriter, seperti dimarahi saat tidak patuh. Sebaliknya, pendidikan tinggi memungkinkan orang tua lebih memahami kebutuhan anak dan menerapkan pola asuh yang lebih dialogis dan suportif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik orang tua dan anak secara signifikan memengaruhi pola asuh yang diterapkan. Temuan ini dapat menjadi dasar untuk mengembangkan strategi pengasuhan yang lebih adaptif, sesuai dengan kebutuhan anak, serta meningkatkan kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan, keterlibatan emosional, dan pemahaman kebutuhan anak dalam membentuk pola asuh yang positif.

REFERENSI

Azalia, D. H., Putri, T. H., & Fujiana, F. (2021). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Stres Pada Remaja Selama Pandemi Covid-19 Di Smp Negeri 3 Sungai Raya. Tanjungpura Journal of Nursing

Practice and Education, 3(2), 12–24.

Bun, Y., Taib, B., & Mufidatul Ummah, D. (2020). Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak. *Jurnal ilmiah cahaya paud*, 2(1), 128-137. https://doi.org/10.33387/ep.v2il2090.

Casey, B., Jones, R. M., Levita, L., Libby, V., Pattwell, S., Ruberry, E., Soliman, F., & Somerville, L. H. (2010). The Storm and Stress of Adolescence: Insights from Human Imaging and Mouse Genetics. National Institutes of Hralth, 52(3). https://doi.org/10.1002/dev.20447.

Hurlock, E. (2010) *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga

Kemendikbud, (2024). Data Statistika Siswa di Kota Bandung

M. Yusuf. (2019). *Pola asuh islami (Islamic parenting) keluarga campuran Indonesia-belanda yang berdomisili di belanda*. 1–9. https://doi.org/.1037//0033-2909.I26.1.78.

Nasrudin, KN, U. A., & Prihaninuk, D. (2020). Dampak Isolasi Sosial Selama Pandemi Covid 19 Terhadap Remaja : Aktifitas, Emosional, Stress-Adaptasi Dan Strategi Koping. Jurnal EDUNursing, 4(2).

Putri, K. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dan Penggunaan Media Sosial Dengan Perilaku Bullying Di Sekolah Pada Remaja.

Ramatia, Nanda, Nola. (2022). Hubungan Karakteristik Dan Pola Asuh Orang tua Dengan Tingkat Kejadian Depresi Pada Remaja Selama Masa Pandemi covid-19Di SMA Negeri 11 Makassar. *Nanda Lola*, *8.5.2017*, 2003–2005.

Safitri,Y.,& Hidayati,N.E.(2019). Hubungan Antara Pola Asuh OrangTua Dengan Tingkat Depresi Remaja Di Smk 10 November Semarang.*Jurnal Keperawatan Jiwa*,*1*(1),11–17.

Santrock, J.W. (2003) *Psikologi Pendidikan (edisi pertama).* Jakarta: Kencana.

Santrock, J. W. (2011). "Life-Span Development". McGraw-Hill Education.

Shobbriti., Wibisono., Faridah, (2019). Hubungan Pola AsuhOrang Tua TerhadapTingkat StresPada Anak Usia RemajaDi SMAN 6 Kota Tangerang https://gudangjurnal.com/index.php/gjmi/article/view/61/62.

Sugiyono. (2019) *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta Bandung.